

## Penerapan Model *Radec* dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi

Maria Ulfa<sup>1\*</sup>, Eva Oktaviana<sup>2</sup>, Nur Hasanah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

\*[mariaulfa@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:mariaulfa@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Keterampilan literasi ialah bekal dalam menapaki pembelajaran di abad ke-21. Keterampilan literasi berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah secara praktikal dan diimplementasikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Untuk dapat memecahkan masalah tentu perlu pengetahuan yang mumpuni dari kegiatan membaca, bertanya, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan sesuatu. Tujuan penelitian ini ialah untuk menerapkan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan literasi pada Siswa Kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis and Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Instrumen pengumpulan data, yakni tes menulis paragraf deskripsi, wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan model flow analysis dari Milles and Hubberman. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, peneliti, teori, dan metode. Penerapan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan literasi pada Siswa Kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Model *RADEC*, pembelajaran berbasis masalah, dan keterampilan literasi adalah pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain.

Kata Kunci: Model *RADEC*, Pembelajaran Berbasis Masalah, Keterampilan Literasi

### Abstract

*Literacy skills are provisions for pursuing learning in the 21st century. Literacy skills relate to the ability to solve problems practically and are implemented in oral or written form. To be able to solve problems, of course you need sufficient knowledge from reading, asking, discussing, explaining, and creating things. The aim of this research is to apply the RADEC model and problem-based learning in improving literacy skills in Class IVD students at SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi, South Jakarta. This research was carried out using the Kemmis and Mc Taggart model of Classroom Action Research (PTK). This research was carried out in 2 cycles. Data collection instruments, namely a descriptive paragraph writing test, interviews, observations, documentation, and field notes. Data were analyzed using the flow analysis model from Milles and Hubberman. The validity of this research data uses triangulation techniques of data sources, researchers, theories, and methods. The application of the RADEC model and problem-based learning can improve literacy skills in Class IVD students at SD*

*Negeri Pondok Pinang 05 Pagi, South Jakarta. The RADEC model, problem-based learning, and literacy skills are learning that are related to each other.*

*Keywords: RADEC Model, Problem Based Learning, Literacy Skills*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia masih darurat literasi. Dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia hanya memiliki skor matematika 366, membaca 359, dan sains 383. Skor *PISA* terdahulu Indonesia mengalami penurunan dalam kemampuan membaca (OECD, 2023). Hasil *PISA* memang bukan menjadi cerminan dari kualitas pendidikan di Indonesia. Tetapi dengan hasil tersebut, dapat mengambil pelajaran terkait persoalan yang ada di Indonesia. Yakni keterampilan literasi yang masih belum sesuai harapan.

Kemajuan akan teknologi, informasi, dan komunikasi nampaknya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data BPS pada tahun 2022 terdapat 66,48% penduduk Indonesia telah mengakses internet (Sutarsih & Maharani, 2023). Tingginya angka tersebut haruslah berbanding dengan keterbukaan akan informasi dan pengetahuan. Tetapi malah UNESCO mendapati indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca (Permatasari, 2015).

Masih tidak adanya kepedulian dari masyarakat Indonesia akan pentingnya literasi. Padahal tingkat literasi masyarakat akan berbanding lurus dengan kualitas bangsa. Negara yang memiliki tingkat literasi yang tinggi bukan hanya berdampak terhadap banyaknya perpustakaan yang akan dibangun. Tetapi manfaat dari literasi lebih jauh dari itu, pengembangan terhadap diri masyarakat dan juga kemajuan negara itu sendiri akan berdampak baik.

Buruknya keterampilan literasi masyarakat Indonesia haruslah dibenahi. Pembinaan pada keterampilan literasi masyarakat Indonesia diawali dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah pemegang peranan penting dalam rangka mempersiapkan masa depan dari anak-anak calon penerus bangsa nantinya (Purnasari & Sadewo, 2021). Menjadi penting mempersiapkan keterampilan literasi anak yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Agar nantinya anak tersebut saat sudah berusia dewasa mampu bersaing secara global.

Melalui keterampilan literasi, anak tersebut dibekali agar mampu menguasai keterampilan di abad ke-21. Adapun keterampilan yang ditonjolkan dalam pembelajaran abad ke-21 ialah pembelajaran berbasis keterampilan *4C*. Keterampilan *4C* tersebut ialah *creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration* (Ulfa, Oktaviany, & Anggita, 2023). Pada

jenjang pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (SD), keterampilan 4C diimplementasikan pada setiap mata pelajaran.

Salah satu pembelajaran yang merupakan implementasi dari keterampilan literasi dan terdapat unsur keterampilan 4C ialah menulis paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi merupakan salah satu materi yang ada di kelas IV SD. Paragraf argumentasi ialah paragraf yang menyajikan alasan, contoh, atau fakta yang kuat guna memverifikasi dan memastikan bahwa pendapat, gagasan, atau sikap kita terhadap suatu hal benar adanya (Lestari, Azmy, & Susiloningsih, 2023).

Pada materi menulis paragraf argumentasi merupakan wujud implementasi dari keterampilan 4C. Sebab dengan memperoleh informasi dan memperdalam pemahamannya terhadap masalah, siswa akan mengembangkan kerangka masalah, mengorganisasikan dan mempertimbangkan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, mensintesis fakta, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, dan bekerja secara individu atau kolaboratif untuk memecahkan masalah. Ketika siswa secara mandiri memperoleh informasi dan mengembangkan pemahamannya, ia mengembangkan kapasitas intelektualnya untuk berpikir kreatif, kritis, dan logis ketika memecahkan masalah yang dihadapinya (Rimasi & Gokok, 2023).

Tetapi pada kenyataannya membuat paragraf argumentasi tidak mudah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui di kelas IV D SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan dari 27 siswa hanya ada 18,52% siswa yang mampu menulis paragraf argumentasi. Bahkan ditemui 7,41% siswa yang memperoleh nilai 0 pada materi ini. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada saat materi menulis paragraf argumentasi. Diketahui alasan siswa memperoleh nilai ialah 48,15% siswa tidak paham cara membuat paragraf argumentasi. Sehingga siswa menyontek jawaban dari siswa lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas III D dan diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV D tidak ada yang mau membaca kembali perintah dari soal. Sehingga mereka membuat secara asal-asalan paragraf argumentasi. Diperparah dengan saling menyontek pekerjaan teman yang salah juga. Padahal guru sudah memberikan stimulus gambar untuk memudahkan siswa dalam membuat paragraf argumentasi.

Saat siswa mampu membuat paragraf argumentasi petanda siswa memiliki keterampilan berliterasi dengan baik. Sebab dalam membuat paragraf argumentasi siswa bukan hanya diminta untuk menuliskan pendapat semata. Argumentasi ialah pendapat tetapi bukan sembarangan paragraf yang disajikan pada paragraf.

Guna menambah pemahaman siswa terkait paragraf argumentasi perlu dilaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah melalui pemecahan masalah dan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran

berbasis masalah dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan keterampilan siswa di abad ke-21 (Haryati & Wangid, 2023).

Saat membuat paragraf argumentasi siswa harus mengawali dari berpikir kritis akan sebuah permasalahan. Pada tahap ini siswa akan mulai menganalisis sebuah permasalahan yang disajikan. Analisis ini akan menjadi dasar siswa dalam membuat pendapat nantinya. Setelah berpikir kritis, siswa dapat berkolaborasi dengan siswa lainnya. Guna berkolaborasi ialah siswa mampu tukar pemikiran terhadap analisis atau pemahaman dari suatu permasalahan. Dari kolaborasi, siswa akan mendapat perspektif yang lebih banyak terhadap sebuah permasalahan. Setelah siswa mendapat sudut pandang dari sebuah permasalahan, maka siswa akan mampu berpikir secara kreatif. Berpikir secara kreatif ialah siswa akan mampu menghasilkan pemikiran baru, pendapat, atau gagasan dari sebuah permasalahan. Setelah itu, siswa harus mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran baru tersebut dalam bentuk tulisan paragraf argumentasi.

Dalam menjalankan pembelajaran berbasis masalah harus disertai dengan model pembelajaran yang tepat. Dan untuk pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang memang seharusnya diawali keterampilan berliterasi dan menerapkan pembelajaran di abad ke-21 model *RADEC* ialah model yang tepat. Model pembelajaran *RADEC* ialah model yang menekankan pembelajaran melalui kegiatan *read – answer – discuss – explain – create*. Sesuai dengan tahapan dari pembelajaran *RADEC*, model ini menjadi satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa melalui berbagai sumber informasi. Model ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Susanti, Rokayah, & Kusmawan, 2023). Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya model *RADEC* dapat membuat siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah melalui diskusi dengan teman kelompok, mengemukakan gagasannya, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan menghindari kritik dari siswa lain (Komalasari, Apriliana, & S., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian *Penerapan Model RADEC dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi pada Siswa Kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan*.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan literasi pada Siswa Kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* dan model Kemmis and Mc. Taggart (1988). Adapun penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti dibantu oleh kolaborator yang

merupakan guru kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus penelitian, yang setiap siklus penelitian menerapkan 4 langkah penelitian, yakni perencanaan (*planing*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Maliasih, Hartono, & P., 2017).

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data, yakni tes menulis paragraf deskripsi, wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Setelah data penelitian terkumpul, data dianalisis menggunakan model *flow analysis* dari Milles and Hubberman. Dimana ada 3 tahapan yang dilakukan, yakni pengumpulan data, reduksi data, *display data*, dan verifikasi atau menarik kesimpulan (Ulfa, 2018). Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah suatu tahap dimana setidaknya ada tiga metode digabungkan untuk mengintegrasikan sumber data, peneliti, teori, dan metode yang berbeda dalam mengkaji suatu fenomena sosial tertentu (Liang & Irawan, 2023). Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Penelitian ini dihentikan atau dianggap berhasil apabila sudah 80% siswa mendapatkan nilai 75 (KKM). Untuk mengukur keterampilan literasi siswa kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan menggunakan tes menulis paragraf argumentasi. Dan untuk menilai tes tersebut menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut ini:

**Tabel 1.** Rubrik Penilaian Keterampilan Literasi (Menulis Paragraf Argumentasi)

Indikator Penilaian	Skor
Pemahaman Masalah	25
Penjabaran Fakta	25
Analisis Permasalahan	25
Penjabaran Pendapat	25
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dari temuan penelitian rendahnya keterampilan literasi yang ditandai dengan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Pada tahap pra tindakan diketahui dari 27 siswa, hanya terdapat 18,52% siswa yang mendapat nilai menulis paragraf argumentasi di atas KKM. Dan sisanya 81,48% siswa belum mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik. Maka peneliti menerapkan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dalam hal ini difokuskan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa.

## Siklus I

Berdasarkan data awal penelitian atau pra tindakan maka peneliti bersama guru kelas mulai merencanakan penerapan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa. Penelitian siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan untuk membahas arti, ciri, dan cara membuat paragraf argumentasi. Pada pertemuan kedua, siswa diminta untuk berkelompok dan setiap kelompok diberikan permasalahan yang terjadi di sekitar siswa. Siswa bersama-sama anggota kelompok membaca teks tersebut. Lalu dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan berkaitan dengan isi teks. Dan mewajibkan siswa untuk berdiskusi dalam menjawab pertanyaan. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Saat siswa menjelaskan jawaban diakhiri dengan guru menanyakan pendapat kelompok untuk memecahkan masalah yang ada pada teks. Setelah memberikan konfirmasi dari jawaban siswa. Barulah siswa kembali berdiskusi kembali menuliskan argumennya dalam bentuk paragraf yang padu.

Dari hasil penelitian siklus I didapatkan hasil 55,56% dari 27 siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Walaupun terdapat kenaikan kriteria keberhasilan minimal mengalami kenaikan belumlah mencapai target penelitian. Diketahui 44,44% siswa masih mendapat nilai di bawah KKM. Berikut ini adalah kenaikan penelitian pra tindakan ke siklus I penerap model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Keterampilan Literasi Siswa

Tindakan	Nilai < KKM	Nilai > KKM	Rata-Rata
Pra Siklus	81,48%	18,52%	52,22
Siklus I	44,44%	55,56%	63,89

Dari Tabel 2 nampak terjadi penurunan persentase siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Di siklus I terdapat 44,44% siswa yang masih di bawah KKM. Diketahui terdapat kenaikan nilai siswa menjadi 55,56%. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

## Siklus II

Penelitian pada siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan permata guru menjelaskan salah satu teks yang menjadi soal saat pertemuan sebelumnya. Guru membahas terkait pemahaman masalah, cara menjabarkan fakta, menganalisis permasalahan, dan memberikan pendapat. Pada pertemuan kedua barulah dilaksanakan penerapan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa.

Sebelum peneliti menerapkan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah, terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan sintak atau skenario dari pelaksanaan pembelajaran. Peneliti tetap membuat kelompok yang terdiri dari 5 sampai dengan 6 siswa. Lalu ada perbedaan perlakuan dalam memberikan teks kepada siswa. Kalau pada siklus I setiap kelompok dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda-beda. Pada siklus II, peneliti memberikan teks dengan tema yang sama untuk setiap kelompok. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman siswa dalam memecahkan masalah menjadi padu sehingga akan menampilkan banyak fakta dari berbagai sudut pandang atas satu topik permasalahan.

Pada penerapan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa di siklus II diawali dengan guru memberikan teks bacaan kepada kelompok. Setelah itu, kelompok membaca bersama-sama teks yang telah diberikan. Setelah setiap kelompok membaca teksnya masing-masing, maka setiap kelompok secara bergantian dan diwakilkan oleh satu orang untuk membacakan teks yang guru berikan secara nyaring agar kelompok lain bisa mengetahui isi teks. Setelah tiap kelompok membaca teks, kelompok lain harus bisa memberikan pertanyaan kepada kelompok pemilik teks. Selain agar kelompok paham terhadap apa yang dibaca. Tahap ini juga menjadi penambah informasi atau fakta bagi kelompok lain akan tema teks yang diberikan oleh guru.

Setelah semua kelompok melakukan tanya jawab, guru meminta siswa untuk berdiskusi terkait masalah, fakta, menganalisis masalah, dan pendapat apa yang harus diberikan oleh kelompok terhadap permasalahan yang ada pada teks. Setelah melakukan diskusi, guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil paragraf argumentasi yang sudah dibuat. Setelah perwakilan kelompok membaca hasil paragraf argumentasi, kemudian guru kembali meminta setiap perwakilan kelompok untuk memberikan tanggapan dari paragraf yang sudah dibacakan. Setelah setiap kelompok mendapatkan tanggapan, guru meminta siswa menuliskan paragraf argumentasi final dari kelompok terhadap teks yang diberikan guru.

Setelah menerapkan pembelajaran model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa di siklus II diperoleh hasil 81,48% siswa mampu menulis paragraf argumentasi sesuai kriteria penilaian yang telah diterapkan oleh peneliti. Dan rata-rata nilai menulis paragraf argumentasi sebesar 80,56. Berarti hasil tersebut menunjukkan penelitian berakhir pada siklus II, karena telah mencapai keberhasilan minimal yang telah diterapkan sebelumnya.

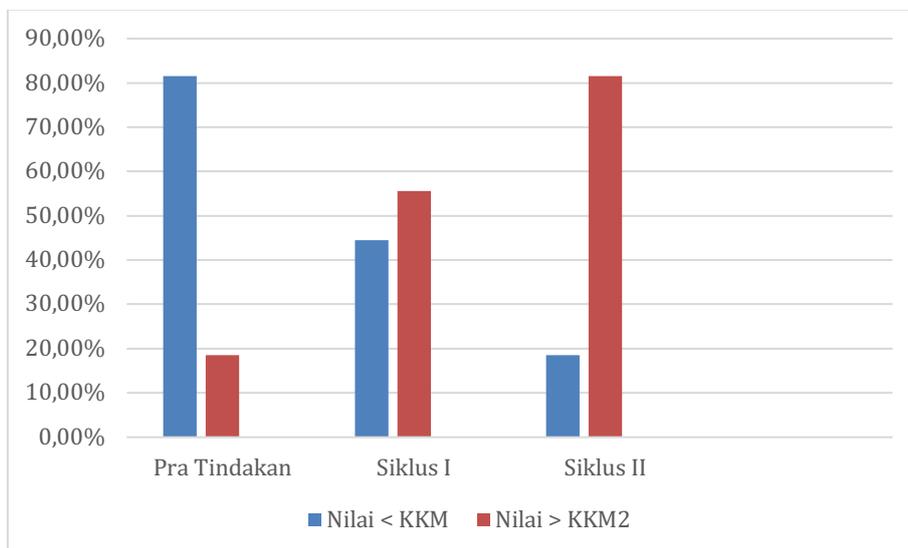
Berikut ini adalah kenaikan penelitian siklus I ke siklus II penerap model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Keterampilan Literasi Siswa

Tindakan	Nilai < KKM	Nilai > KKM	Rata-Rata
Siklus I	44,44%	55,56%	63,89
Siklus II	18,52%	81,48%	80,56

Dari Tabel 3 diperoleh data kenaikan nilai menulis paragraf argumentasi menjadi 81,48% dan penurunan nilai yang kurang dari KKM sebesar 18,52%. Dengan naiknya jumlah persentase nilai siswa berdampak pula pada rata-rata kelas menjadi 80,56.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa. Kenaikan keterampilan menulis paragraf deskripsi tampak pada persentase keberhasilan pada pra tindakan sebesar 18,52%. Pada siklus I penelitian persentase keberhasilan naik menjadi 55,56%. Pada siklus II kenaikan persentase keberhasilan sebanyak 81,48%. Berikut ini adalah grafik kenaikan persentase keberhasilan penelitian setiap siklusnya:



**Gambar 1.** Kenaikan Persentase Keberhasilan Penelitian Setiap Siklus

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar 1 diketahui dengan menerapkan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dalam untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Literasi di SD umumnya dipahami sebagai keterampilan individu dalam memahami dan mengelola informasi melalui kegiatan membaca dan menulis (Fahrianur, et al., 2023).

Literasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi tidak lagi sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga mencakup pemahaman, analisis, evaluasi, dan produksi informasi (Nugraheny, et al., 2023). Salah satu pembelajaran di SD yang merupakan wujud nyata dari keterampilan literasi ialah menulis paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang membahas suatu topik, disertai pendapat dan alasan yang

mendukung, setuju atau tidak, sehingga diketahui secara pasti benar atau tidaknya paragraf tersebut. Ini adalah teks yang menyajikan pendapat orang tersebut. Paragraf argumentasi yang ditulis oleh siswa harus mengikuti langkah-langkah menulis paragraf argumentasi (Nadhifa, Gunadi, & Budiman, 2023).

Paragraf argumentasi adalah pandangan yang didukung oleh fakta, alasan, atau bukti yang dapat membangun keyakinan terhadap apa yang disampaikan kepada orang lain. Syarat utama menulis paragraf argumentasi adalah penulis mampu menyusun gagasan yang logis (Bilqis, Iswara, & Aeni, 2023). Saat menyusun paragraf argumentasi diawali dengan pemahaman sebuah masalah, menjabarkan fakta-fakta dari permasalahan, lalu menganalisis permasalahan, barulah menjabarkan pendapat dari suatu permasalahan.

Pada proses penelitian siklus I siswa dihadapkan untuk berkelompok dan membahas satu permasalahan yang disajikan oleh guru dengan teks bacaan. Setiap kelompok mendapat tema permasalahan yang berbeda-beda. Saat kelompok membedah teks berdasarkan permasalahan terdapat kendala yang dialami oleh semua kelompok. Dimana siswa tidak terbiasa dalam melakukan pembelajaran berbasis masalah. Saat pembelajaran guru hanya terpatok pada penugasan sesuai dengan buku pelajaran saja. Sehingga saat dihadapkan dengan pembelajaran yang berbeda tentu siswa akan mengalami kesulitan.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan intelektual, meningkatkan keterampilan kolaboratif, dan menumbuhkan sikap sosial siswa. Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan permasalahan otentik atau sehari-hari dari kehidupan nyata yang bermakna. Tujuan utama model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan penerapan pengetahuan siswa, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar mandiri, yang memerlukan artikulasi, pemahaman, dan pemecahan masalah secara aktif (Susilo, 2012).

Kesalahan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah di siklus I ialah siswa tidak disajikan permasalahan yang otentik atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang ada di teks dan mencari fakta berdasarkan permasalahan yang ada di teks. Oleh sebab itu, pada pembelajaran di siklus II, peneliti mengerucutkan permasalahan menjadi permasalahan yang memang relevan dan dekat dengan diri siswa. Serta setiap kelompok mendapat tema permasalahan yang sama.

Setelah menerapkan perubahan pembelajaran di siklus II barulah kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menerapkan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah barulah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah ialah dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara mendalam materi serta konsep baru pada saat memecahkan masalah.

Akan tetapi, Siswa saat menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan mengombinasikannya dengan model *RADEC*, maka membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan satu permasalahan dengan 4 tahapan penulisan paragraf argumentasi. Sehingga siswa mengalami kebosanan atau kejenuhan saat belajar.

Model *RADEC* adalah salah satu solusi dalam pembelajaran literasi, khususnya keterampilan menulis siswa. Model *RADEC* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran berpusat pada siswa melalui serangkaian kegiatan: memahami konsep, berkolaborasi, memecahkan masalah, serta mengembangkan ide dan karya. Model ini dihadirkan sebagai solusi proses pembelajaran, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan secara mandiri, berkolaborasi dengan teman, berbagi informasi, dan memecahkan masalah (Ramdoni, Kurniawan, & Damaianti, 2022).

Selain itu, model pembelajaran ini sesuai dengan tingkat pendidikan di Indonesia, dimana siswa perlu memahami banyak pelajaran. Pembelajaran berorientasi materi untuk memahami konsep, dan kemampuan berpikir kreatif pelajaran yang dimaksudkan dan praktis.

## **SIMPULAN**

Penerapan model *RADEC* dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan literasi pada Siswa Kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan. Model *RADEC*, pembelajaran berbasis masalah, dan keterampilan literasi adalah pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan literasi di SD dapat berupa menulis paragraf deskripsi. Sebab dalam menulis paragraf argumentasi siswa harus memahami sebuah masalah, menjabarkan fakta, menganalisis permasalahan, dan menjabarkan pendapat. Menulis paragraf argumentasi dapat diterapkan dengan memberikan permasalahan kepada siswa. Permasalahan tersebut ialah dasar dari pembuatan argumen siswa. Dan untuk memahami masalah siswa harus menerapkan model *RADEC* (Read – Answer – Discuss – Explain – Create).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian sampai dengan artikel ini diterbitkan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan LPPM STKIP Kusuma Negara yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan kegiatan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru kelas IVD SD Negeri Pondok Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan yang telah memberikan izin dan mendampingi peneliti untuk dalam proses pelaksanaan penelitian.

## REFERENSI

- Bilqis, A., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2023). Pengembangan E-Book Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas IV. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 437—448. DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.628>
- Nugraheny, D. C., Nuryani, I., Nuraeni, E., Sirait, G. O., & Zahra, F. P. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Peserta Didik SMP Tritura melalui Program Kampus Mengajar. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 23-33.
- ECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102-113.
- Haryati, L. F., & Wangid, M. N. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan ABAD 21. *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 12(1), 23-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v12i1.7838>
- Komalasari, D., Apriliana, A. C., & S., W. E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fiksi. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103-109.
- Lestari, A. S., Azmy, B., & Susiloningsih, W. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 2(5), 114-123. DOI: <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1156>
- Liang, M., & Irawan, M. D. (2023). Analisis Aplikasi Sikar dengan Metode Triangulasi Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 1(4), 267-277. DOI: <https://doi.org/10.56211/blendsains.v1i4.226>

- Maliasih, Hartono, & P., N. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)*, 3(2), 222-226.
- Nadhifa, D. H., Gunadi, D., & Budiman, A. (2023). Efektivitas Kalimat Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Tangungsiang. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, (pp. 146-166).
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital. *JURNAL BASICEDU*, 5(5), 3089 -3100. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Ramdoni, F., Kurniawan, K., & Damaianti, V. S. (2022). Model RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *RIKSA BAHASA XVI*, (pp. 326-336).
- Rimasi, & Gokok, G. P. (2023). Pengaruh Model Problem Based Introduction terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Argumentasi di Kelas X SMA Negeri 2 Maumere. *Almufi Journal of Lenguage and Education (AJLE)*, 2(1), 13-19.
- Susanti, R. M., Rokayah, & Kusmawan. (2023). Penerapan Model Pembelajaran RADEC Berbasis Literasi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5491-5527. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9910>
- Susilo, A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Journal of Primary Educational*, 1(1), 57-64.
- Sutarsih, T., & Maharani, K. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>
- Ulfa, M. (2018). Cacat Bunyi Kelas Kata Nomina Pada Penderita Disartria: Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Unit Terapi Wicrarumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebrotoditkesad. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 116-125.
- Ulfa, M., Oktaviany, V., & Anggita, P. A. (2023). Literacy-Based Question and Answer Method to Improve Questioning Ability. *Proceeding of International Conference on Education-01*, (pp. 68-74).